

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan terhadap anak dan perempuan masih menjadi fokus dalam penyelesaian masalah yang belum terselesaikan secara tuntas. Hal ini ditunjukkan dengan angka dan kasus yang semakin bertambah. Salah satu di antara jenis kasus kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan dalam pacaran yang menempati urutan kedua dengan angka 26.629 dari 567.272 kasus, dan 70% korbannya adalah perempuan (Komnas Perempuan, 2021).

Menurut Prameswari (2017) banyak kasus kekerasan ini terjadi pada wanita karena persepsi yang menjadikannya objek seksual serta memiliki ketergantungan pada laki-laki yang membuatnya rentan mengalami kekerasan. Perempuan seringkali dianggap sebagai pihak lemah dan berada di bawah kuasa laki-laki. Hal ini menjadikan laki-laki memiliki kontrol penuh terhadap perempuan sehingga dapat dengan mudah melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan.

Ryani & Suherman (2024) menerangkan jika kekerasan yang ada dalam hubungan maupun bentuk kontrol yang berlebihan sering kali tidak terdeteksi dan dianggap sebagai hal yang biasa dalam dinamika pacaran. Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2017 mengungkap sebanyak 81% pemuda dan 84% perempuan sudah melakukan hubungan pacaran sejak usia 10 sampai 17 tahun (Anshori, 2020). Hal ini tentu

perlu mendapatkan perhatian melihat banyaknya remaja masa kini yang berpacaran dan berpotensi terjadi kekerasan dalam hubungan.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti mengenai remaja pacaran menemukan bahwa terdapat siswa putri di SMK Negeri 5 Kota Madiun yang menunjukkan terjadinya fenomena dari adanya kekerasan dalam pacaran. Menurut hasil wawancara ditemukan bahwa kekerasan yang dialami seperti perlakuan kasar, memukul, menyinggung, membentak, membohongi, dan dikhianati. Temuan ini sejalan dengan pendapat Purnama, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa respons dari konflik dalam hubungan pacaran bisa berupa cacian, hinaan, tendangan, bahkan pukulan. Konflik yang ada dapat menjadi kekerasan jika individu di dalamnya tidak mampu menyikapinya dengan toleransi dan asertif terhadap pasangannya.

Adapun perlawanan yang dilakukan siswa putri yang mengalami kekerasan memiliki motif tersendiri. Korban menuntaskan rasa sakit hati yang diterima dengan membalas secara kontan tindakan pelaku yaitu pasangannya sendiri. Ketika menerima kekerasan fisik seperti pukulan maka akan dibalas langsung saat itu juga dengan pukulan. Berlaku juga pada kondisi kekerasan yang lain seperti perselingkuhan juga akan dibalas dengan perselingkuhan yang menjadikannya konflik yang saling membalas perilaku menyakitkan. Sementara itu, siswa putri yang menyimpan perasaan sakitnya memiliki cara untuk membalas sakit hatinya berkali-kali lipat dari apa yang dilakukan terhadap dirinya.

Respons tersebut merupakan hasil keputusan yang telah diambil setelah mengalami kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran yang dialami remaja memiliki dampak yang terbilang serius terhadap kesehatan mental, emosional, dan perkembangan remaja pada tahap selanjutnya. Selain itu, kekerasan tersebut dapat memengaruhi konsep diri dari persepsi individu yang didapat dari pengalaman individu seperti saat berhubungan dengan orang lain (Ginting & Sakti, 2015).

Konsep diri yang bermasalah akibat adanya kekerasan dalam hubungan yang dialami korban dapat dipulihkan kembali salah satunya dengan pemaafan. Pemaafan merupakan salah satu bentuk motivasi untuk dapat mengubah seseorang agar tidak membalaskan dendamnya dan meredakan dorongan untuk memelihara perasaan benci terhadap pihak yang telah menyakitinya serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi dengan pihak yang menyakiti (McCullough et al., 1997).

Psikologi positif memandang pemaafan atau *forgiveness* sebagai salah satu mekanisme psikologis penting sebagai salah satu mekanisme psikologis penting dalam proses pemulihan dari luka batin akibat kekerasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Freedman & Enright (1996) yang mengungkapkan bahwa perempuan khususnya remaja yang melakukan pemaafan pada pelaku kekerasan cenderung mengalami penurunan gejala kemarahan, kecemasan, dan depresi. Sehingga dengan begitu dapat meningkatkan kesejahteraan psikologi dan memiliki harapan yang lebih tinggi.

Penelitian lainnya oleh Worthington et al. (2007) menunjukkan bahwa intervensi berbasis pemaafan mampu secara signifikan dapat meningkatkan kesehatan mental korban trauma, termasuk korban kekerasan interpersonal. Sejalan dengan itu Salsabila & Dwarawati (2022) juga menyebutkan bahwa semakin tinggi pemaafan seseorang maka semakin tinggi juga perubahan positif dari traumanya. Studi ini memperkuat argumen bahwa pemaafan bukan hanya sikap moral atau religius, tetapi juga bagian dari proses penyembuhan psikologi yang efektif.

Studi mengenai pemaafan seringkali hanya terbatas pada konteks korban dewasa, sementara pada anak dan remaja terutama siswa putri dalam ranah pendidikan belum terlalu mendapatkan perhatian. Sementara itu, siswa putri merupakan kelompok yang cenderung rentan secara emosional dan sosial dalam menghadapi kekerasan. Menurut Toussaint & Webb (dalam Worthington, 2007) proses pemaafan pada remaja sangat dipengaruhi oleh beragam faktor seperti dukungan sosial, nilai budaya, religiusitas, dan tingkat keparahan kekerasan yang dialami.

Pada usia remaja sendiri juga terdapat fase terjadinya masa pubertas yaitu ketertarikan individu dengan lawan jenis. Pacaran menjadi jawaban ketertarikan sekaligus cara mereka menjalin kesepakatan untuk saling memiliki. Tetapi di usia mereka yang masih remaja tentu tidak mudah melakukan penyesuaian dari konsekuensi hubungan yang mereka jalani. Kemunculan permasalahan yang tidak teratasi dengan baik dapat menjadi awal dari kekerasan dalam pacaran yang dapat menimbulkan trauma dari luka yang diterima.

Pemilihan variabel pemaafan dalam penelitian ini adalah karena pemaafan terbukti memiliki pengaruh terapeutik dalam konteks pemulihan dari trauma akibat luka yang diterima. Pemaafan memberikan kesempatan pada korban dalam mengembangkan empati, mengurangi tekanan emosional, dan menciptakan makna baru terhadap pengalaman negatif yang dialami (Wade et al., 2014). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena siswa putri yang mengalami kekerasan dan bagaimana pemaafan yang dilakukan.

Saat seseorang menolak untuk memberikan pemaafan akan memiliki dampak buruk jika memendam banyak emosi negatif dalam dirinya. Jika emosi negatif ini disimpan terlalu lama dapat mengakibatkan stres berkepanjangan dan akan menimbulkan luka perasaan yang mendalam bahkan muncul keinginan untuk balas dendam. Kondisi ini tentu akan memberikan tekanan dan juga rasa kecewa yang mendalam yang mengarah pada gangguan kecemasan bagi individu yang enggan memberikan pemaafan (Anjani et al., 2024).

Menurut Kimberly (2019) perasaan menjadi salah satu faktor adanya pemaafan yang diberikan pada pelaku. Suatu hubungan dapat kembali berjalan dengan baik karena antara korban dan pelaku kekerasan masih merasa pada satu tujuan yang sama demi kelangsungan hubungannya. Atau sebaliknya jika hubungan telah berakhir dan tidak menjalin kehidupan bersama keduanya sepakat untuk berdamai sebagai wujud pemaafan tersebut.

Berangkat dari adanya fenomena kekerasan dalam pacaran khususnya pada usia remaja, menunjukkan dampaknya bagi konsep diri individu dalam untuk

melakukan pemaafan pada perilaku pasangan yang menyakitinya. Maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kekerasan dalam pacaran yang terjadi beserta dengan perilaku pemaafan dari siswa putri. Adapun judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Dating Violence: Studi Pada Siswa Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Dari Pemaafan*”. Implikasi dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan bagian dari pengetahuan baru mengenai perilaku pemaafan oleh siswa putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana permasalahan kekerasan dalam pacaran pada siswa putri kelas 11 MP 2 di SMK Negeri 5 Kota Madiun?
2. Bagaimana pemaafan oleh siswa putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran kelas 11 MP 2 di SMK Negeri 5 Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang ada maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui permasalahan kekerasan dalam pacaran yang dialami siswa putri kelas 11 MP 2 di SMK Negeri 5 Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui pemaafan oleh siswa putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran kelas 11 MP 2 di SMK Negeri 5 Kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi mengenai ilmu Bimbingan dan Konseling yang merujuk pada perilaku yang dilakukan siswa ketika menghadapi masalah khususnya saat berpacaran. Adanya penelitian akan memberikan gambaran perilaku pemaafan pada siswa putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai kekerasan dalam pacaran. Selain itu juga agar dapat mengetahui adanya strategi pengelolaan emosi melalui pemaafan ketika terjadi kekerasan dalam pacaran.

b. Bagi Guru

Guru sebagai pendidik mendapatkan informasi mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran akan berpengaruh pada pemaafan sebagai pengelolaan emosi peserta didik. Sehingga guru mampu menyusun strategi layanan yang tepat untuk memberikan pemahaman, pencegahan, dan penanganan kekerasan dalam pacaran.

c. Bagi Sekolah

Sekolah mendapatkan informasi terkait dampak kekerasan dalam pacaran terhadap perilaku peserta didik. Sehingga sekolah mampu

memberikan kebijakan yang tepat dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan pada fokus penelitian, tujuan penelitian, maka dapat diuraikan definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemaafan

Pemaafan atau *forgiveness* adalah suatu proses yang mendorong seseorang untuk melepaskan rasa marah, dendam, atau keinginan membalas terhadap orang lain yang telah melakukan kesalahan, menyakiti, dan menyinggung perasaannya. Pemaafan ini tidak selalu menaruh kebenaran pada perbuatan yang salah, tetapi lebih kepada memilih untuk tidak membiarkan perasaan negatif tersebut menguasai diri.

2. Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran atau *Dating Violence* merupakan istilah untuk kekerasan dalam pacaran yang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Hal tersebut dapat terjadi pada siapa pun dan di mana pun yang mana terkadang tidak disadari oleh korban atau pelakunya. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, verbal, emosional bahkan kekerasan yang bermotif ekonomi atau pemerasan.